



JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT

PENAMAS

Volume 32, Nomor 1, Januari - Juni 2019
Halaman 491 - 708

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK -----	491 - 502
KEBIJAKAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA KELOMPOK MINORITAS Aji Sofanudin -----	503 - 518
KAOS DAKWAH: WACANA KESALEHAN, PASAR ISLAM, DAN IDEOLOGI ISLAM Eko Saputra -----	519 - 538
PEMANFAATAN TIK DALAM PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANDUNG BARAT Mulyana -----	539 - 554
BUDAYA SPIRITUAL ALIRAN KEJAWEN "PRASETYO MANUNGGAL KARSO" SEBAGAI WUJUD PLURALISME KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI BOYOLALI Alan Sigit Fibrianto -----	555 - 572
PELAYANAN PENCATATAN PERNIKAHAN DI SUMATERA BARAT PASCA PEMBERLAKUAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 48 TAHUN 2014 M. Agus Noorbani -----	573 - 588
INKLUSIFISME DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTUR: KASUS TIGA KOMUNITAS MUSLIM DI BALI Fathorrahman -----	589 - 602



ORANG ARAB DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI KOTA
MANADO

Idham ----- 603 - 620

KAPASITAS JARINGAN KERJASAMA KEMENTERIAN AGAMA DALAM
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN
BANDUNG

Ningrum Fauziah Yusuf, Sintaningrum, Sawitri Budi Utami ----- 621 - 634

PENANGANAN PENYELENGGARAAN HAJI FURODAH (STUDI KASUS DUA
KOTA DI JAWA BARAT)

Anik Farida ----- 635 - 654

SIGNIFIKANSI PESANTREN KILAT DAN BUDAYA DAMAI DI SEKOLAH: STUDI
KASUS PESANTREN KILAT BAGI SISWA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS DI
SERANG, BANTEN

Neneng Habibah ----- 655 - 670

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODA QIRĀATI DI SD ISLAM
TERPADU (SDIT) AL ICHWAN CIKARANG UTARA, BEKASI, JAWA BARAT

Agus Riswandi dan Syarifah Muthi'atun Najah ----- 671 - 686

PENANAMAN BUDAYA DAMAI MELALUI KEGIATAN PESANTREN KILAT
RAMADHAN: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 CIBINONG BOGOR, JAWA BARAT

Sumarsih Anwar ----- 687 - 704

PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT ----- 705 - 708

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 12 (duabelas) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);

Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juni 2019
Dewan Redaksi

**PENANAMAN BUDAYA DAMAI MELALUI KEGIATAN
PESANTREN KILAT RAMADHAN: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 CIBINONG
BOGOR, JAWA BARAT**

***THE INSTILMENT OF PEACEFUL CULTURE THROUGH
PESANTREN KILAT ACTIVITIES IN RAMADLAN: STUDY CASE IN SMA NEGERI 1
CIBINONG BOGOR, WEST JAVA***

SUMARSIH ANWAR

Sumarsih Anwar

Peneliti Balai Penelitian
Agama Jakarta
Jl. Rawa Kuning No.6 Pulo
Gebang Cakung – Jakarta
Timur
Email: sumarsihanwar5@
gmail.com
Naskah Diterima:
Tanggal 25 Oktober 2018;
Revisi 25 Oktober 2018-27
Juni 2019;
Disetujui 27 Juni 2019.

Abstract

Rohani Islam (Rohis) as a part of self-development in schools has an important role in influencing the students to develop themselves into individuals who love religion, nation and state. This paper presents the results of research on the instilment of peaceful culture through Rohis activities in SMAN 1 Cibinong Bogor, West Java. The data were collected through interview, observation, and document study techniques conducted in June 2018. The important findings of Rohis' role as one of the platforms for the instilment of peaceful culture were the strategies and the approaches, including direct experience, habituation approaches, emotional approaches, rational approaches, functional approaches, and exemplary approaches.

Keywords: Peaceful Culture, Pesantren Kilat, Ramadhan, Rohis

Abstrak

Rohani Islam (Rohis) sebagai salah satu bagian dari pengembangan diri di sekolah mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi siswa untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang cinta pada agama, bangsa dan negara. Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang Penanaman Budaya Damai Melalui Kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Cibinong Bogor, Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, pengamatan, dan studi dokumen yang dilakukan pada bulan Juni 2018. Temuan penting peran Rohis sebagai salah satu wadah penanaman budaya damai adalah melalui beberapa strategi dan pendekatan, diantaranya pemberian pengalaman langsung, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, dan pendekatan keteladanan.

Kata Kunci: Budaya Damai, Pesantren Kilat, Ramadhan, Rohis

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara yang rentan konflik karena kemajemukan corak penduduk baik dari sisi agama, etnik, bahasa, suku, dan budaya. Potensi konflik itu bisa semakin berkembang akibat munculnya benih-benih radikalisme di lingkungan, baik di lingkungan tempat tinggal, sekolah maupun masyarakat luas. Lingkungan sekolah sebagai salah satu pilar pendidikan, dituntut membekali siswa tidak hanya pengetahuan keterampilan, tapi juga nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan budaya damai," (Totok Suprayitno, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam Diskusi Membahas Pendidikan Toleransi, Perdamaian, dan Pemecahan Konflik di Jakarta, 23 Juni 2016). Dalam kesempatan yang sama, Kepala Subdirektorat Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kemenag Unang Rahmat menyampaikan, bahwa Indonesia termasuk ke kelompok negara yang secara hukum mengikutsertakan pendidikan Islam sebagai bagian sistem pendidikan nasional. "Keberadaan pendidikan Islam ini diyakini mampu menumbuhkan nilai-nilai yang mengarah ke kehidupan damai dan sekaligus mencegah potensi konflik." Lebih lanjut, menurut beliau ada tiga komponen pendidikan Islam yang berlatarkan nilai budaya damai. Hal tersebut ialah menumbuhkan sikap jujur, ketulusan, dan toleransi; menciptakan harmoni sosial di masyarakat lewat pemenuhan hak hidup seseorang; dan yang terpenting mengatasi konflik dengan jalan damai (Unang Rahmat, 23 Juni 2016).

Proses penanaman nilai budaya damai yang berlandaskan pada ajaran Islam melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler. Salah satu

wadah kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan adalah Kerohanian Islam (Rohis).

Rohis sebagai sarana kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola dan dikembangkan oleh siswa, eksistensinya di sebagian sekolah memberikan dampak yang positif bagi siswa karena mereka dapat memperoleh pelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis melainkan pada hal-hal yang bersifat praktis dan memiliki peran yang cukup penting di dalam sekolah. Rohis memiliki program-program yang diusahakan dapat mengamalkan ajaran Islam dalam setiap tindakan serta perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari (Rosidin Rosidin & Nurul Aeni, 2013: vii).

Ketika peran Rohis dapat mempengaruhi siswa untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang cinta pada agamanya maka tumbuhlah pelajar-pelajar yang cinta pula terhadap sesama dan lebih luas lagi akan semakin meningkatkan jiwa nasionalismenya (cinta Tanah Air).

Kajian tentang Rohis sudah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, namun kajian tentang Rohis masih cukup menarik untuk dilakukan dengan melihat sisi yang berbeda terutama untuk melihat peran Rohis dalam penanaman budaya damai di sekolah.

Sesuai dengan dasar pemikiran tersebut, maka tujuan kajian adalah untuk: 1) Mengetahui peran Rohis dalam penanaman budaya damai di sekolah, 2) Mengetahui strategi yang dilakukan Rohis dalam peningkatan penanaman dan budaya damai di sekolah, dan 3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan Rohis. Adapun manfaat penelitian adalah memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pihak yang berkepentingan, terutama Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis),

sekolah dan juga lembaga-lembaga yang berkompeten.

Kajian ini merupakan penelitian eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Arikunto, 2006:7). Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali secara mendalam tentang peran dan strategi penanaman budaya damai melalui kegiatan Rohis di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap berbagai pihak terkait, yaitu Kementerian Agama Kabupaten Bogor, untuk menggali data tentang kebijakan pemerintah tentang Rohis dan kegiatan pesantren Kilat Ramadhan. Wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), untuk memperoleh data kebijakan sekolah dan peran GPAI dalam Rohis. Wawancara kepada guru mata pelajaran lain yang terlibat dalam kegiatan Rohis, untuk memperoleh data keterlibatan dalam kegiatan Rohis. Wawancara kepada mentor (pengasuh), dimaksudkan untuk menggali data tentang latar belakang pendidikan dan keagamaan serta pengembangan materi yang dilakukan. Terakhir wawancara kepada sebagian siswa terutama pengurus Rohis, untuk memperoleh data tentang respon dan manfaat mengikuti kegiatan Rohis.

Observasi dilakukan untuk melihat proses kegiatan Rohis terutama kegiatan Pesantren Kilat Ramadhan, sarana prasarana secara umum dan terutama fasilitas yang digunakan untuk kegiatan Rohis. Sasaran penelitian adalah SMA Negeri 1 Cibinong Bogor. Dipilihnya sekolah tersebut, karena Lembaga tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan yang berada di Kabupaten Bogor dan lokasinya strategis

untuk dijangkau. Teknik analisis dimulai dari klasifikasi, kategorisasi, dan interpretasi data kemudian penarikan kesimpulan secara representatif.

Kerangka Konsep

Penanaman Budaya Damai

Dalam pendidikan, penanaman adalah proses, perbuatan, dan cara menanamkan. Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan "me" dan "kan" menjadi "Menanamkan" yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih, dan lain sebagainya. (Fahrizal, dalam Jejak Portal Pendidikan <http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/pengertian-penanaman-nilai-nilai-islam.html>, Senin, 07 November 2016).

Agar penanaman nilai memperoleh hasil yang maksimal, maka harus sesuai dengan prosedur atau teknik. Terdapat beberapa pendekatan penanam nilai dalam proses pembelajaran di sekolah, yaitu: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan (Ramayulis dalam Muhtadi, 2007: 60). *Pertama*, pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok. *Kedua*, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa

mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Keempat*, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (aka!) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan. *Kelima*, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya. *Keenam*, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. (Ali Muhtadi dalam <https://media.neliti.com/media/publications/222180-teknik-dan-pendekatan-penanaman-nilai-da.pdf>).

Menurut Abd. Rahman Assegaf (2000: 15), budaya damai diartikan sebagai sekumpulan nilai, sikap, tradisi, aturan, perilaku dan gaya hidup yang di dasarkan pada:

1. Penghormatan atas kehidupan.
2. Penghormatan terhadap prinsip-prinsip kekuasaan sesuai dengan hukum internasional.
3. Penghormatan dan peningkatan terhadap semua hak asasi manusia.
4. Memiliki komitmen untuk menyelesaikan konflik secara damai.

5. Berupaya memenuhi kebutuhan pembangunan dan yang terkait bagi generasi masa kini dan mendatang.
6. Menghargai dan meningkatkan hak untuk pembangunan perdamaian.
7. Menghargai dan meningkatkan persamaan hak dan peluang bagi laki-laki dan perempuan.
8. Menghargai dan meningkatkan hak semua orang untuk bebas menyatakan pendapat dan informasi.
9. Mengikuti prinsip keadilan, kebebasan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, pluralisme, keragaman budaya, dialog, pemahaman pada semua tingkat masyarakat, dan antar berbagai bangsa serta memberdayakan lingkungan nasional maupun intern yang kondusif bagi perdamaian.

Sedangkan menurut Deklarasi PBB (1998) menyatakan: budaya damai adalah seperangkat nilai, sikap, tradisi, cara-cara berperilaku dan jalan hidup yang merefleksikan dan menginspirasi:

1. Respek terhadap hidup dan hak asasi manusia.
2. Penolakan terhadap segala kekerasan dalam segala bentuknya dan komitmen.
3. Mencegah konflik kekerasan dengan memecahkan akar penyebab melalui dialog dan negosiasi.
4. Komitmen untuk berpartisipasi penuh dalam proses pemenuhan kebutuhan untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang.
5. Menghargai dan mengedepankan kesetaraan hak dan kesempatan bagi kaum perempuan dan laki-laki.
6. Penerimaan atas hak-hak asasi setiap orang untuk kebebasan berekspresi, opini dan informasi.

7. Penghormatan terhadap prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, pluralisme, keanekaragaman budaya, dialog dan saling pengertian antar bangsa-bangsa, antar etnik dan agama. (Achmad Habib, 2004: 2).

Jadi yang dimaksud dengan kebudayaan damai bukan berarti bahwa tidak ada konflik sama sekali atau perdamaian pasif. Akan tetapi bagaimana kita mendorong unsur-unsur dan struktur kebudayaan dalam masyarakat untuk secara aktif menjadi sentral pengendalian konflik dalam masyarakat itu sendiri. Unsur-unsur yang ada dalam budaya damai mencakup; aksi rasa saling memahami satu sama lainnya, toleransi, solidaritas, penghormatan atas hak asasi manusia (HAM), pembangunan ekonomi, sosial, budaya, adanya partisipasi yang demokratis dan aksi untuk meningkatkan keamanan dan perdamaian internasional (Tim Penulis FKUB, Kapita Selekt Kerukunan Umat Beragama, (Semarang: FKUB, 2009), hlm. 117.

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan penanaman budaya damai adalah adalah proses pemberian pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya damai yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan kehidupan bersama, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

Nilai-nilai budaya damai yang diharapkan, di antaranya: 1) menghargai orang lain walaupun berbeda agama, suku, ras dan golongan, 2) solidaritas, dan 3) kerjasama, yang diwujudkan dalam sikap dan berperilaku dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai budaya damai mesti digencarkan. Pendidikan sekolah bisa menjadi wahana penanaman dan penerapan nilai-nilai luhur bangsa ini. Anak-

anak perlu memahami dan membiasakan diri menerapkan nilai-nilai kedamaian dalam diri yakni nilai kejujuran, ketulusan, kemurahan hati, toleransi, menahan amarah, dan memaafkan. Kepada mereka perlu memahami dan menyadari bahwa setiap individu merupakan anggota masyarakat, yang semestinya membangun harmoni sosial di masyarakat. Kemampuan mengatasi konflik dengan cara damai juga wajib ditanamkan kepada anak didik. Guru memiliki ruang kreativitas yang luas dalam menerapkan metode pengajaran penanaman budaya damai itu. Mereka menyampaikan nilai budaya damai dari banyak sumber dan melalui berbagai macam kegiatan, seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Kerohanian Islam

Rohis (Rohani Islam) adalah organisasi yang menghimpun remaja Muslim yang aktif dalam kegiatan keagamaan untuk maksud dan tujuan yang sama, yaitu untuk memajukan agama Islam. Organisasi yang mempunyai kepanjangan Rohani Islam ini beranggotakan generasi muda-mudi yang religius. Untuk membangun generasi Remaja Islam yang kreatif serta agamis, maka organisasi Rohis ini sangat cocok untuk perkumpulan remaja-remaja Islam yang ingin mengembangkan bakat mereka di bidang agama khususnya dalam konteks keberagaman suku dan budaya yang berbeda. (Hamdani Bajtan, 2002:18).

Sebagai organisasi yang kompleks, maka tujuan Rohis SMK/SMA juga sangat kompleks, yaitu:

1. Memberikan pembekalan kepada pengurus Rohis S SMA dan SMK tentang manajemen pengelolaan organisasi, sehingga dilahirkan mampu meningkatkan kualitas serta

- profesionalisme dalam melaksanakan program Rohis.
2. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan rasa kepedulian sosial terhadap realitas yang berkembang, baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat dan sistem pemerintahan di Aceh sejak dari rumah, gampong, mukim, kecamatan, kabupaten dan Provinsi.
 3. Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan serta pengalaman dalam manajemen pengelolaan organisasi Rohis SMA dan SMK.
 4. Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang hakikat radikalisme yang mengatasnamakan agama dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencegah masuknya paham radikal di kalangan pengurus dan anggota Rohis SMA dan SMK.
 5. Meningkatkan komitmen, kepedulian dan kebersamaan dalam membangun bangsa dan negara.
 6. Mendekatkan diri kepada Allah SWT, taat beribadah dan memiliki akhlakul karimah terhadap sesama manusia dan berjiwa sosial.

Tujuan program kegiatan ekstrakurikuler Rohis dapat dirancang sedemikian rupa untuk menunjang tercapainya pembentukan kepribadian yang baik termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Secara singkat, tujuan Rohis dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum: 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, 2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah

- dan rohaniah, 3) Meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman, keihisan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata, dan 4). Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta Zat Yang Maha Suci, Allah SWT.
2. Tujuan khusus: 1) Membantu individu agar terhindar dari masalah, dan 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. (Ainur Rohim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam (Yogyakarta: UII Press, 2001).

Rohis sebagai salah satu media pengajaran, memberikan manfaat yang positif bagi para anggotanya, seperti: cara berorganisasi dengan baik, pembuatan proposal, bekerja sama dengan tim, dan pendewasaan diri karena dituntut untuk mengutamakan kepentingan kelompok atau jamaah di atas kepentingan pribadi. "Rohani Islam", wikipedia.http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rohani_islam (22 Juni 2018).

Rohis adalah organisasi yang menghimpun remaja Muslim yang aktif dalam kegiatan keagamaan untuk maksud dan tujuan yang sama, yaitu untuk memajukan agama Islam. Organisasi yang mempunyai kepanjangan Rohani Islam ini beranggotakan generasi muda-mudi yang realigius. Untuk membangun generasi Remaja Islam yang kreatif serta agamis, maka organisasi Rohis ini sangat cocok untuk perkumpulan remaja-remaja Islam yang ingin mengembangkan bakat mereka di bidang agama khususnya dalam konteks keberagaman suku dan budaya yang berbeda.

Pengurus Rohis SMA dan SMK merupakan pionir perubahan yang diikuti oleh para siswa karena dapat menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga membentuk kepribadian Muslim yang representatif dan berkesinambungan, sehingga syiar Islam terus berkembang secara darnai dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Rohis SMA dan SMK perlu dikembangkan kegiatan keislaman dengan format yang lebih menarik, sehingga menumbuhkan antusias segenap civitas sekolah untuk mengikutinya.

Persoalan lain yang perlu diantisipasi oleh pengurus Rohis SMA dan SMK adalah kemungkinan masuknya paham-paham radikal yang mengatasnamakan agama Islam. Padahal Islam adalah agama yang sempurna dan diharapkan dengan semangat *rahmatan lil'alam*, mampu mewujudkan wajah yang damai dan penuh kasih sayang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas SMA Negeri 1 Cibinong Bogor

Sejarah Singkat

SMA Negeri 1 Cibinong dengan NSS: 301020520001 dengan status akreditasi adalah A, berdiri tahun 1976 berada di Jalan Mayor Oking Jayaatmaja No. 73. Sejak berdiri sampai sekarang sudah 12 (dua belas) kepala sekolah yang dipercaya untuk membina dan memimpin SMA Negeri 1 Cibinong, dan saat ini (2018) kepala sekolahnya adalah Drs. Windu Sarwono, M.Pd.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi pendidikan yang berjalan cepat, perlu diimbangi oleh peningkatan dan pengembangan kualitas tenaga pendidikan melalui pendidikan formal,

informal dan non formal dengan harapan agar dapat memberikan pelayanan yang optimal sehingga mampu bersaing dan memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab, kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan dirinya untuk menghadapi perkembangan dan tantangan masa depan. Oleh karena itu SMA Negeri 1 Cibinong memerlukan dukungan moril dan materil berbagai pihak "*stakeholder*" terkait (pemerintah penyelenggara kependidikan, masyarakat peserta pendidikan, masyarakat pengguna hasil pendidikan dan masyarakat pemerhati pendidikan), agar dapat berkembang lebih maju secara internal dan eksternal dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk menyelenggarakan proses pendidikan secara profesional, bermutu, dan bertanggung jawab, serta menjadikan SMA Negeri 1 Cibinong sebagai sekolah yang memiliki kualitas pelayanan berstandar nasional.

Visi, dan Misi Sekolah

Visi yang dicanangkan oleh SMA Negeri 1 Cibinong Bogor adalah "Menjadikan SMA negeri 1 Cibinong unggul dalam prestasi yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, berkarakter kebangsaan dan berwawasan global". Untuk mencapai visi tersebut, maka misi yang dikembangkan adalah:

1. Meningkatkan pembinaan ahlak atau budi pekerti luhur.
2. Melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi semua guru dan siswa.
3. Mengembangkan minat, bakat dan kreatif peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang bertaraf internasional.

5. Menciptakan sekolah yang nyaman, aman, disiplin, kreatif dan menyenangkan.
6. Meningkatkan kualitas prestasi siswa yang cerdas kompetitif bertaraf nasional dan internasional.
7. Meningkatkan kualitas lulusan yang mampu berkompentensi baik tingkat regional maupun global.
8. Menumbuh kembangkan hubungan kerjasama dalam manajemen sekolah.
9. Meningkatkan sarana prasarana dalam meningkatkan keunggulan sekolah.
10. Menumbuh kembangkan jaringan reformasi baik intranet, internet maupun perpustakaan.

Sarana Prasarana

Tanah sekolah sepenuhnya milik negara. Luas areal seluruhnya 4.845 m². Sekitar sekolah dikelilingi oleh pagar sepanjang 360 m, dengan status tanah milik negeri. Luas bangunan 3.397 m². Bangunan gedung sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Dan jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

Gedung bangunan terdiri dari: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang TU, 1 ruang guru, 29 ruang kelas, 1 ruang Lab IPA, 3 ruang Lab. Multimedia, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang BP, 1 bangunan masjid, 1 ruang OSIS, dan 1 ruang pusat sumber belajar. Semua dalam kondisi baik.

Sumber Daya Manusia

Tenaga pendidik (guru) SMA Negeri 1 Cibinong secara umum sudah berkelayakan. Hal ini terlihat dari kesesuaian latar belakang pendidikan tinggi yang diperoleh guru dengan mata pelajaran yang menjadi kewajibannya dalam mengajar sehari-hari. Hanya masih ada beberapa orang

guru yang tidak berkelayakan sebab latar belakang pendidikan tingginya tidak ada mata pelajaran aplikasinya di SMA sehingga untuk mengefektifkan tenaga mereka diberi tugas sesuai dengan kemampuannya atau keahliannya. Namun demikian, kemudian mereka diikutsertakan dalam penataran-penataran, pelatihan-pelatihan, keterlibatan dalam organisasi profesi guru, dan sebagainya sehingga mereka pun terasah dari pengalamannya dalam pelaksanaan tugasnya.

Dari keseluruhan tenaga pendidik (guru) yang ada, 95% guru telah melaksanakan tugas mengajar di SMA Negeri 1 Cibinong sesuai dengan disiplin ilmu yang menjadi basis jabatan. Tentunya hal ini menggambarkan telah banyak guru yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Sementara dalam 2 (dua) tahun terakhir, guru yang telah lulus dalam sertifikasi guru sejumlah 85%. Kesesuaian mengajar dan sertifikasi ini merupakan hal penting dalam menghasilkan pendidikan yang bermutu. Bagi guru yang masih belum berkesesuaian, karena mulanya adanya perubahan kurikulum, untuk meningkatkan kompetensinya selalu diikutkan dalam kegiatan In House Training (IHT) atau MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) bagi kelompok mata pelajaran yang diampu.

Pada tahun pelajaran 2017/2018, siswa yang belajar di SMA Negeri 1 Cibinong sebanyak 1069 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 363 anak dan siswa perempuan 706 anak. Mereka terbagi dalam 28 rombongan belajar (rombel).

Kegiatan Kerohanian Islam

Susunan Kepengurusan Rohis

Sebagai penanggung kepengurusan Kerohanian Islam (Rohis) adalah kepala

sekolah, sedangkan sebagai pembina/pembina adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Susunan kepengurusan Rohis terdiri dari Ketua Umum dan Wakil ketua, Sekretaris Umum dan Sekerretaris I serta Bendahara Umum dan bendahara I. dilengkapi juga dengan beberapa divisi, yaitu: Divisi DKM (Dewan Kemakmuran Masjid), Divi Syiar dan Dakwah, Divisi PHD (Peralatan, Humas dan Dokumentasi), dan Divisi Mentoring. Selain itu, dibentuk juga kepengurusan kepitrian, yang terdiri dari: Ketua dan Wakil ketua, Sekretaris dan Bendahara, serta dilengkapi 3 (tiga) seksi, yaitu Seksi Bidang pendidikan, Seksi Bidang Humas dan Seksi Bidang Akomodasi.

Kegiatan Rohis

Kegiatan Rohis cukup banyak, diselenggarakan mulai hari Senin – Minggu, waktu pelaksanaan pagi, sore dan siang hari. Secar lengkap, kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Cibinong Bogor dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Daftar Kegiatan Rohis SMA Negeri 1 Cibinong Periode Tahun 2017-2018

No	Nama Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan
1	Tadarus Al-Qur'an	Setiap hari Selasa s.d Jum'at sebelum KBM
2	Salat Jum'at	Setiap hari Jum'at, mengikuti efektivitas KBM
3	Salat Dhuha	Setiap hari Jum'at, mengikuti efektivitas KBM
4	Pengajian Akbar	Setiap kegiatan Salat Dhuha, mengikuti efektivitas KBM
5	Keputrian	Setiap hari Jum'at, mengikuti efektivitas KBM
6	Tahsin Al-Qur'an	Setiap hari Sabtu, disesuaikan dengan guru pembimbing
7	Mentoring	Disesuaikan dengan <i>mentor</i> masing-masing
8	Idul Adha (PHBI*)	Sabtu, 2 September 2017
9	Maulid Nabi	Senin, 4 Desember 2017
10	Kajian Muslimah (Kamus) Mini	Sabtu, 6 Januari 2018

Bersambung pada kolom berikut Nomor 11

11	Mentoring Gabungan I	Rabu, 10 Januari 2018
12	Bakti Sosial (Baksos)	Sabtu, 20 Januari 2018
13	Kajian Muslimah (Kamus) Akbar	Minggu, 25 Februari 2018
14	Mentoring Gabungan II	Rabu, 7 Maret 2018
15	Dzikir Akbar	Kamis, 15 Maret 2018
16	Kajian Bulanan Akbar	Minggu, 6 Mei 2018
17	Isra Mi'raj (PHBI*)	Jum'at, 11 Mei 2018
18	Mentoring Gabungan III	Sabtu, 12 Mei 2018
19	Pesantren Kilat (SANLAT)	Tanggal 30-31 Mei 2018
20	Rapat LPJ Divisi Rohis	Sabtu, 2 Juni 2018
21	Penyebaran Ta'jil	Rabu, 6 Juni 2018
22	Ifthar Jama'i	
23	Simulasi ROHIS	Saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah)
24	Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit)	
25	Rihlah (Tafakur Alam) dan Outbound	Bulan Agustus
26	Musyawahar Tahunan Rohis	

Kegiatan Rohis tersebut dilaksanakan ada yang sifatnya pembiasaan (tadarus, salat Dhuha dan salat Jum'at), rutin (harian, mingguan dan juga bulanan), dan temporer pada waktu-waktu tertentu, seperti: peringatan hari besar Islam, Mabit, Sanlat Ramadhan, bakti sosial, outbond, dan sebagainya. Tidak semua siswa yang beragama Islam wajib mengikuti kegiatan Rohis, kecuali kegiatan Sanlat Ramadhan. Kegiatan Sanlat Ramadhan sebagai salah satu kegiatan Rohis yang sangat penting dan sifatnya wajib bagi semua siswa yang beragama Islam.

Menurut Ibu Siti Warhamni, Wakil Kepala Sekolah, semua siswa yang beragama Islam wajib mengikuti kegiatan Sanlat Ramadhan, karena dengan mengikuti kegiatan sanlat para siswa dalam bulan Ramadhan tidak terganggu dengan berbagai pengaruh negatif akibat kemajuan teknologi (seperti handphone),

tetapi harus diisi dengan kegiatan positif keagamaan yang dapat meningkatkan wawasan dan pengalaman spiritual (Siti Warhamni, Bogor: 30 Mei 2018). Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmat Tafsir, bahwa menjamurnya pesantren kilat itu pada dasarnya akibat kemajuan sains dan teknologi, ditambah dengan kesibukan orang tua murid, sehingga tidak tersedianya waktu untuk mendidik anaknya di rumah, gejala kekhawatiran terhadap akhlak serta amalan agama anaknya, orang tua tidak menginginkan anaknya menjadi nakal dan sebagainya (Ahmad Tafsir, 2001:124-125).

Dalam kegiatan Sanlat Ramadhan, pemberian materi tidak hanya dengan metode ceramah, selingan permainan/game atau kuis yang sifatnya positif (misal tebak-tebakan nama Nabi) untuk mengurangi kejenuhan atau menghilangkan rasa kantuk, diselingi juga permainan/game atau kuis yang sifatnya positif (misal tebak-tebakan nama Nabi), dan juga tadarus Al-Qur'an sampai khatam. Karena waktu sanlat hanya 2 (dua) hari dengan pembagian hari masing-masing jenjang 1 (satu) hari, maka tadarus dibuat kelompok. Tiap kelompok membaca Al-Qur'an yang telah dibagi oleh panitia (misal; kelompok 1 membaca juz 1, kelompok 2 membaca juz 2, dan seterusnya).

Dengan mengikuti kegiatan Rohis merupakan ajang latihan bagi siswa untuk bersosialisasi dengan baik, sehingga akan bisa memilih teman bergaul yang baik, yang tidak menjerumuskan ke dalam hal-hal yang negatif. Sebab faktor lingkungan dan pergaulan merupakan faktor yang paling sering menimbulkan keracunan dalam jiwa. Dengan ketrampilan dalam bergaul, dimana ketrampilan tersebut telah dilandasi dengan dasar-dasar akhlak yang luhur, maka ia bisa memilih dan memilah, mana teman yang

harus diikuti dan mana teman yang harus di jauhi.

Pengasuh dan Mentor

Penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berjumlah 3 orang (1 guru PNS dan 2 guru honorer/tidak tetap). Sebagai pengasuh/pengajar kegiatan adalah semua guru agama dibantu oleh mentor yang merupakan alumni dari SMA Negeri 1 Cibinong.

Alumni yang menjadi mentor pada kegiatan Rohis, sebagian besar melanjutkan studi di perguruan tinggi terkemuka, dengan berbagai program studi yang berbeda. Misal; Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Indonesia (UI), dan PKN-STAN (Politeknik Keuangan Negara-Sekolah Tinggi Akuntansi Negara), dengan jurusan atau program studi yang bervariasi (seperti: Tafsir-Hadits, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Analis Kimia, Pendidikan Bahasa dan Sastra, Ilmu Material, dan Akuntansi).

Mereka aktif di berbagai organisasi yang berada di lingkungan kampus, seperti: Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Dewan Kemakmuran masjid/Mushola (DKM) atau Forum Silaturahmi Mushola (Forshila), Forum Study Islam (Fosti), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), dsb. Dengan demikian, para alumni yang menjadi mentor tersebut adalah para pengasuh yang sudah berpengalaman dalam keorganisasian yang bernuansa agama.

Manfaat Kegiatan Rohis

Manfaat Rohis bagi para siswa sangat positif, baik mereka yang duduk sebagai pengurus

maupun anggota. Menurut Ketua Umum Rohis SMA Negeri 1 Cibinong, Periode Masa Bakti 2017/2018, dengan aktif sebagai pengurus Rohis banyak sekali manfaatnya, di antaranya: 1) mendapatkan pengalaman tentang seluk beluk berorganisasi, 2) senantiasa ingat kepada agama Allah untuk terus berjuang mengamalkan ilmu yang dimiliki, 3) mendapat teman baru dan mentor baru, 4) menjadikan hari-hari tidak ada bosannya untuk belajar menggali ilmu, 5) menjadikan hati senantiasa berdzikir mengingat kebesaran Allah, 6) melatih kerjasama dan kepemimpinan, 7) melatih kemampuan mandiri sebagai implementasi dari siswa menjadi mahasiswa, 8) jalan menjadi siswa teladan, dan 9) dikenal oleh banyak orang terutama dari gurunya (Muhammad Daffa Pahlevi Madewa, 7 Juni 2018).

Intensifnya bersosialisasi dengan banyak teman, guru dan juga mentor menjadikan anak semakin mengasah kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, dengan berbagai latar belakang social yang berbeda (suku, golongan, dsb.). Hari-hari selain belajar rutin di kelas, diisi dengan kegiatan positif yang dapat meningkatkan kompetensinya.

Kondisi tersebut sesuai tujuan Rohis SMK/SMA sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa tujuan Rohis adalah:

1. Memberikan pembelakan kepada pengurus Rohis SMA dan SMK tentang manajemen pengelolaan organisasi, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas serta profesionalisme dalam melaksanakan program Rohis.
2. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan rasa kepedulian sosial terhadap realitas yang berkembang, baik dilingkungan

sekolah maupun di masyarakat dan sistem pemerintahan di Aceh sejak dari rumah, gampong, mukim, kecamatan, kabupaten dan provinsi.

3. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan serta pengalaman dalam manajemen pengelolaan organisasi Rohis SMA dan SMK.
4. Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang hakikat radikalisme yang mengatasnamakan agama dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencegah masuknya paham radikal dikalangan pengurus dan anggota Rohis SMA/SMK.
5. Meningkatkan komitmen, kepedulian dan kebersamaan dalam membangun bangsa dan negara.
6. Mendekatkan diri kepada Allah, taat beribadah dan memiliki akhlakul karimah terhadap sesama manusia dan berjiwa sosial.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam suatu proses pendidikan, baik di dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun sekolah tentunya tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi, baik positif maupun negatif. Begitu juga dalam pelaksanaan kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Cibinong, ditemukan juga beberapa faktor pendukung (positif) dan faktor penghambat/kendala (negatif).

Faktor pendukung kegiatan Rohis, di antaranya: 1) dukungan dari pihak sekolah, terutama dari kepala sekolah (pimpinan). Seperti dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) kepanityaan kegiatan Rohis, yaitu Pesantren Kilat (sanlat) Ramadhan, dengan melibatkan beberapa guru baik itu guru PAI maupun guru mata pelajaran umum yang berkompeten, 2) semangat para

pengurus Rohis untuk aktif dalam kegiatan yang diselenggarakannya, 3) guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya dengan penuh tanggung jawab selalu membimbing para pengurus Rohis, 4) ketersediaan sarana prasarana terutama masjid untuk kegiatan Rohis, 5) semangat para pengurus Rohis untuk menggali sumber dana secara mandiri melalui usaha penyediaan kebutuhan para siswa terutama siswa putri, begitu juga dalam pembangunan masjid (swadaya) dengan mengumpulkan dana secara rutin maupun temporer (infak harian maupun bulanan), dan 6) semangat dan keihlasan para mentor untuk membimbing adik-adik kelasnya melalui kegiatan mentoring.

Sedangkan faktor penghambat, di antaranya: 1) keterbatasan waktu terutama untuk kegiatan sanlat Ramadhan, karena waktunya bersamaan dengan kegiatan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Guru yang terlibat langsung pada kegiatan sanlat waktunya disibukkan juga dengan kegiatan PAT, mulai dari pengolahan nilai, pengisian raport dan verifikasi nilai/raport untuk penentuan kelas kelas. Sehingga kadang jadwal sanlat terpaksa tidak bisa terpenuhi, 2) keterbatasan tenaga mentor terutama dalam kegiatan sanlat Ramadhan, karena waktunya juga bersamaan dengan ujian akhir semester di kampusnya, sehingga terpaksa harus mencari pengganti, 3) terdapat sebagian siswa yang tidak mengikuti kegiatan Rohis (misalnya sanlat Ramadhan) tanpa alasan, padahal sifatnya wajib bagi siswa yang beragama Islam.

Pembahasan

Sekolah, terutama sekolah negeri merupakan miniatur Indonesia, yang di dalamnya merefleksikan adanya keragaman etnis, ras, suku bangsa, budaya, adat-

istiadat, bahasa, dan agama. Dengan mengandung keberagaman tersebut, pada dasarnya sekolah mempunyai potensi tumbuhnya benih-benih sektarianisme dan ketidakharmonisan hubungan antarwarga sekolah. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk membekali siswa tidak hanya pengetahuan keterampilan, tapi juga nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan budaya damai. Pembekalan dan penanaman budaya damai di sekolah dilakukan tidak hanya pada kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler, tetapi kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menjadi sarana atau wahana yang efektif. Berbagai macam kegiatan kegiatan ekstrakurikuler telah dilakukan di sekolah, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran pada umumnya dan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) khususnya, maupun yang berkaitan dengan aspek pengembangan diri, baik fisik maupun rohani.

Kerohanian Islam atau yang dikenal dengan istilah Rohis, adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI dalam rangka peningkatan kemampuan religiusitas, yang pengelolaan dan pembinaannya di bawah tanggung jawab guru pendidikan agama Islam (GPAI) bekerjasama dengan guru mata pelajaran lainnya. Sesuai dengan struktur pertanggungjawaban tersebut, maka Rohis di SMA Negeri 1 Cibinong dalam perencanaan program dan pelaksanaan kegiatan selalu berkordinasi dengan guru pendidikan agama Islam, tentunya melibatkan juga guru mata pelajaran lainnya dan beberapa unsur yang ada di sekolah terutama pimpinan (kepala sekolah).

Menurut Fitrianih dan R.A. Hafizhuddin, S. Ag (keduanya GPAI SMA N 1 Cibinong), kegiatan Rohis merupakan salah satu langkah mencegah potensi penyusupan paham radikal di tubuh rohis khususnya,

dan sekolah pada umumnya (Bogor, 4 Juni 2018). Dengan mengikuti kegiatan keagamaan melalui Rohis, diharapkan para siswa terbuka pandangannya, bahwa agama itu luhur dan semua agama memerintahkan dakwah dengan sejuak dan santun. Kegiatan Rohis juga sebagai upaya memelihara dan mengapresiasi iklim dan budaya sekolah yang aman, nyaman dan damai.. memberikan pesan pesan moral yang berisi kebaikan sebagai dasar pembentuk budaya damai.

Kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Cibinong cukup banyak, mulai dari Tadarus Al-Qur'an, Salat Jum'at, Salat Dhuha, pengajian akbar, keputrian, tahsin Al-Qur'an, mentoring, Idul Adha (PHBI), Kajian Muslimah (Kamus) Mini, Mentoring gabungan, Bakti Sosial, kajian Muslimah Akbar, Dzikir Akbar, Kajian Bulanan Akbar, Pesantren Kilat (Sanlat), Penyebaran Ta'jil, Ifthar Jama'i, Malam Bina Taqwa (Mabit), Rihlah (tafakur alam) dan Outbond.

Antisipasi terhadap paham radikal dimulai dengan seleksi mentor yang membimbing kegiatan Rohis. Untuk itu, pihak sekolah melalui guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) sangat selektif dalam menentukan mentor, yaitu dengan cara merekrut para alumni sekolah sendiri, yang sudah diketahui latar belakang sosial dan keagamaan dan aktifitas di kampus. Para mentor pun dengan terbuka untuk memberikan data secara lengkap, sehingga bisa diketahui arah pemikiran keagamaannya.

Metode atau pun strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan Rohis dalam menjalankan perannya sebagai sarana penanaman budaya damai meliputi berbagai macam strategi, di antaranya: 1) pemberian pengalaman langsung; misal Dzikir Akbar dan mentoring, diharapkan siswa mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok, 2) pendekatan pembiasaan dalam kehidupan

sehari-hari; seperti: membaca doa sebelum kegiatan dimulai, minimal membaca basmallah, tadarus Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM), salat Jum'at dan salat Dhuha. Dengan metode pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran Islam, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. 3) pendekatan emosional; melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) dan Rihlah (tafakur alam) dan outbond, diharapkan dapat menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran dan nilai-nilai agama serta dapat merasakan manfaat dan bias menilai sesuatu yang baik dan mana yang buruk. 4) pendekatan rasional; misal melalui kegiatan kajian rutin (seperti kajian Muslimah, kajian bulanan dan kajian gabungan). Siswa terbiasa untuk berpikir kritis dan rasional dalam menyampaikan ide ataupun gagasan dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (dalam hubungan dengan orang lain). 5) pendekatan fungsional; melalui penggalan dana mandiri (kantin Rohis) untuk membiayai kegiatan Rohis dan penggalangan pembangunan masjid sekolah serta bakti sosial. Sehingga siswa bisa merasakan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, baik untuk dirinya sendiri maupun kelompok/organisasi/sekolah. Misalnya, dengan dana mandiri tersebut, berdirilah sebuah masjid yang cukup representatif sebagai sarana beribadah bagi semua unsur di sekolah. 6) pendekatan keteladanan; terutama dari pengurus Rohis memberikan contoh dan tauladan yang dapat ditiru oleh siswa lainnya dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memperlihatkan keteladanan, bergaul secara baik dan akrab dengan sesama siswa, dengan pendidik dan tenaga kependidikan lain di sekolah.

Melalui berbagai macam strategi tersebut, siswa yang terlibat aktif pada kegiatan Rohis akan memperoleh banyak pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama untuk mengembangkan bakat mereka di bidang agama khususnya dalam konteks keberagaman suku dan budaya yang berbeda. Sehingga harapan akan terwujudnya kedamaian dalam aneka ragam budaya yang berkembang di masyarakat dapat terwujud.

Selain itu, dengan aktif di kepengurusan Rohis juga efektif untuk mengajak kepada kebaikan dengan agenda yang bermanfaat. Begitu juga dengan banyaknya kegiatan Rohis, membuat pengurus sibuk dengan kegiatan positif dan terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri, sekolah maupun orang lain.

Pengurus Rohis juga bisa disebut tokoh perubahan yang ditiru oleh para siswa, karena dapat menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga membentuk kepribadian Muslim yang representatif dan berkesinambungan, sehingga syiar Islam terus berkembang secara damai dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Rohis perlu dikembangkan dengan kegiatan keislaman dengan format yang lebih menarik, sehingga memotivasi segenap civitas sekolah untuk mengikutinya.

Rohis juga bermanfaat bagi para anggotanya terutama mengajak kepada kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat. Rohis bukan sekadar eskul biasa. Lebih dari itu Rohis bisa disebut sebagai organisasi yang komplit dan menyeluruh di sekolah, ilmu dunia dan ilmu akhirat dapat ditemukan di sini. Rohis juga media pengajaran cara berorganisasi dengan

baik, pembuatan proposal, bekerja sama dengan tim, dan pendewasaan diri karena dituntut untuk mengutamakan kepentingan kelompok atau jamaah di atas kepentingan pribadi.

Peran Rohis juga bisa dikatakan sebagai salah satu sarana pembaruan dalam pendidikan Islam di sekolah. Menurut Dirjen Pendidikan Islam Kemenag (Kamarudin Amin), bahwa pembaruan dalam pendidikan Islam di sekolah menengah meliputi dua hal, yakni sisi kurikulum yang terkait dengan isi materi pengajaran diperkaya dengan nilai-nilai budaya damai. Berikutnya, dari sisi guru yakni pembaruan dalam metode pembelajaran dari yang bersifat doktriner menjadi pembelajaran berbasis pengalaman, berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah, dalam bentuk program pelatihan yang dilengkapi dengan desain dan modulnya. "Selain itu, perlu dilakukan reorientasi program ekstrakurikuler dengan memberdayakan pembina rohani Islam (rohis), termasuk memberikan panduan bagi pengurus rohis dan meningkatkan peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai budaya damai. <http://mediaindonesia.com/read/detail/79084-pendidikan-agama-tanam-budaya-damai>.

Melihat peran dan fungsi Rohis yang demikian strategis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMA, setidaknya dapat diantisipasi kemungkinan masuknya paham radikal yang mengatasnamakan agama. Karena Islam adalah agama yang sempurna dan diharapkan dengan semangat rahmatan lil 'alamin mampu mewujudkan wajah yang damai dan penuh kasih sayang di antara sesama, walaupun berbeda agama, suku maupun golongan.

Nilai-nilai budaya damai yang diharapkan sebagaimana disebutkan di awal di antaranya: 1) menghargai orang lain walupun berbeda

agama, suku, ras, dan golongan, 2) solidaritas, dan 3) kerjasama, yang diwujudkan dalam sikap dan berperilaku dalam kehidupan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa indikator nilai budaya damai tersebut baik secara tersirat maupun tersurat tercermin dalam materi yang disampaikan dalam kegiatan. Seperti: 1) sikap keteladanan dari pengurus Rohis yaitu bergaul secara baik dan akrab dengan sesama siswa, dengan pendidik dan tenaga kependidikan lain di sekolah, walaupun berbeda keyakinan; 2) penggalangan bantu melalui kegiatan bakti sosial untuk membantu masyarakat yang membutuhkan (yatim piatu, fakir miskin dan sesame teman yang mendapatkan musibah); 3) kerjasama dengan

Ketika Rohis dikaitkan dengan gerakan teroris, kemungkinan tidak ada. Dari segi sasaran, tujuan maupun agenda kegiatan Rohis tidak menyiratkan adanya benih-benih radikalisme. Begitu juga para mentor yang direkrut oleh sekolah, adalah benar-benar mereka yang sudah diseleksi secara intensif oleh pihak sekolah terutama dari guru pendidikan agama Islam. Rohis dan gerakan teroris tidak bisa dihubungkan, karena roh is telah berdiri dan ada di Indonesia sejak lama, dan telah menghasilkan generasi yang berkualitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang kegiatan Rohis di SMA Negeri 1 Cibinong Bogor, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: peran Rohis dalam penanaman budaya damai dilakukan melalui kegiatan yang diselenggarakan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun, yang meliputi: Tadarus Al-Qur'an, Salat Jum'at, Salat Dhuha, pengajian akbar, keputrian, tahsin Al-Qur'an, mentoring, Idul Adha (PHBI), Kajian Muslimah

(Kamus) Mini, Mentoring gabungan, Bakti Sosial, kajian Muslimah Akbar, Dzikir Akbar, Kajian Bulanan Akbar, Pesantren Kilat (Sanlat), Penyebaran Ta'jil, Ifthar Jama'i, Malam Bina Taqwa (Mabit), Rihlah (tafakur alam) dan Outbond. Sebagai mentor adalah para alumni SMA Negeri 1 Cibinong, yang direkrut secara selektif oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembina Rohis.

Rohis dalam menjalankan perannya sebagai sarana penanaman budaya damai, dilakukan melalui beberapa strategi/pendekatan di antaranya: *Pertama*, pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok. *Kedua*, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Keempat*, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal!) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan. *Kelima*, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya. *Keenam*, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah

memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Faktor pendukung: 1) dukungan dari pihak sekolah, berupa dukungan moral, 2) semangat para pengurus untuk aktif dalam kegiatan Rohis, 3) semangat dan tanggung jawab yang penuh dari guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya, 4) ketersediaan sarana prasarana, 5) semangat para pengurus Rohis untuk menggali sumber dana secara mandiri, dan 6) semangat dan keihlasan para mentor untuk membimbing kegiatan mentoring. Sedangkan faktor penghambat, di antaranya: 1) keterbatasan waktu, karena bersamaan dengan kegiatan sekolah lainnya, 2) keterbatasan tenaga mentor, karena bersamaan dengan kegiatan kampus, dan 3) terdapat sebagian kecil siswa yang tidak mengikuti kegiatan Rohis yang sifatnya wajib bagi siswa yang beragama Islam.

Rekomendasi

1. Rohis sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa melalui kegiatan keagamaan, diharapkan terus meningkatkan perannya dalam menanamkan budaya damai, sehingga lingkungan sekolah yang damai dan nyaman benar-benar terwujud, semua unsur sekolah dapat bekerja dan belajar dengan kondusif.

2. Untuk meminimalisir kejenuhan dan juga untuk penyegaran, hendaknya kegiatan Rohis tidak terbatas di dalam lingkungan sekolah, tapi dikembangkan di luar sekolah (misal dalam kegiatan pesantren kilat Ramadhan diadakan kunjungan ke pesantren atau siswa "dipondokan" di pesantren dalam jangka waktu tertentu). Sehingga siswa bisa mengalami suasana pesantren yang sebenarnya, walaupun hanya sesaat.
3. Pemerintah (Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan), hendaknya terus meningkatkan koordinasi yang sinergis dalam melakukan pembinaan terhadap sekolah, terutama terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Kementerian Agama Kabupaten Bogor, terutama kepada: Kepala Seksi Pendidikan Islam (Drs. Hasan), Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Cibinong Bogor, guru Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran lainnya dan juga para siswa yang sudah berkenan menerima dan meluangkan waktunya kepada penulis sebagai peneliti. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, beserta karyawan Tata Usaha yang telah menyiapkan segala keperluan administrasi penelitian, kepada para rekan peneliti yang telah berperan aktif dalam diskusi tentang penelitian Kerohanian Islam di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Kamarudin, dalam <http://mediaindonesia.com/read/detail/79084-pendidikan-agama-tanam-budaya-damai>
- Assegaf, Abd.Rahman. 2000. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bajtan, Hamdani Adz-Dzaky. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Habib, Achmad. 2004. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan-Pasang Surut Hubungan China-Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidlkkan agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Ali. 2007, Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor /, Vol. 3 Mei 2007 dalam <https://media.neliti.com/media/publications/222180-teknik-dan-pendekatan-penanaman-nilai-da.pdf>
- Rohim, Ainur, Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling Hamdani dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Satrio, Pandu, 2016/2017 "Rohani Islam", Purwokerto: SMK Kstarian, dalam [wikipedia.http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rohani_islam](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rohani_islam) (22 Juni 2018).
- Profil SMA Negeri Cibinong Bogor Tahun 2017/2018*.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Indonesia. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Roda Karya, cet. ke-4.
- Tim Penulis FKUB. 2007. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: FKUB.

